# BAB II

# KAJIAN KEPUSTAKAAN

## A. Kajian Pustaka

### 1. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Dalam kajian linguistik umum bahasa, baik sebagai *langage* atau *langue*, lazim didefinisikan sebagai sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial[1].

F.B. Condillac seorang filsuf bangsa Perancis berpendapat bahwa bahasa itu berasal dari teriakan-teriakan dan gerak-gerik badan yang bersifat naluri yang dibangkitkan oleh perasaan atau emosi yang kuat. Kemudian teriakan itu berubah menjadi bunyi-bunyi yang bermakna. Sebelum adanya teori Condillac, orang (terutama ahli agama) menganggap bahwa bahasa itu dari Tuhan. Tuhan telah melengkapi kehadiran pasangan manusia pertama (Adam dan Hawa) dengan kepandaian berbahasa. Von Hender, ahli filsafat bangsa Jerman mengatakan bahwa bahasa terjadi dari proses *onomatope* yaitu peniruan bunyi-bunyi alam. Bunyi-bunyi yang ditiru ini merupakan benih yang tumbuh menjadi bahasa sebagai akibat dorongan hati yang sangat kuat untuk berkomunikasi. Harimurti mengartikan bahasa sebagai sistem

[1] Abdul Chaer, Kesantunan Berbahasa, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 14



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lambang *arbitrer* yang dipergunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri[2].

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahasa diartikan dalam tiga batasan, yaitu: 1) Sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan suatu perasaan dan pikiran; 2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suatu bangsa, daerah, Negara dsb); 3) percakapan (perkataan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik[3].

b. Fungsi Bahasa

Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahkan hal ini dapat dipandang sebagai fungsi utama bahasa. Kata komunikasi berasal dari kata Latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *"sama"*. Maksudnya adalah sama makna antara dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan berlangsung jika ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna . Dengan kata lain, mengerti bahasanya belum tentu mengerti makna yang dibawa oleh bahasa itu[4].

---

[2] Harimurti Kridalaksana, Kamus Linguistik, (Jakarta: Gramedia, 1982), cet-1, h. 17

[3] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet-1, hal. 66-67

[4] Abdul Chair. Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010), h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam praktiknya, urutan-urutan proses komunikasi-bahasa berlangsung dengan cepat. Semakin tinggi kemampuan berbahasa dari kedua belah pihak yang berkomunikasi maka semakin lancarlah proses komunikasi itu berlangsung[5]. Kelancaran komunikasi dapat juga mengalami hambatan karena adanya unsur gangguan. Misalnya, ketika komunikasi itu berlangsung terjadi kebisingan suara di tempat berlangsungnya komunikasi, atau salah satu pihak komunikasi memiliki kekurangan dalam kemampuan berbahasa.

Ada dua macam komunikasi bahasa, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi searah, si pengirim pesan tetap menjadi pengirim dan penerima pesan tetap menjadi penerima. Komunikasi searah ini terjadi misalnya dalam komunikasi yang bersifat memberitahukan, seperti khotbah atau ceramah yang tidak diikuti tanya jawab. Dalam komunikasi dua arah, secara bergantiansi pengirim pesan bisa menjadi penerima pesan dan penerima pesan bisa menjadi pengirim pesan. Komunikasi dua arah ini misalnya komunikasi dalam rapat perundingan, diskusi dan sebagainya. Penelitian yang peneliti lakukan termasuk dalam penelitian komunikasi jenis satu arah karena masuk dalam model ceramah[6].

Kekuatan bahasa yang dimiliki oleh *da'i* harus memperhatikan kemampuan berbahasa dari *mad'u*. Kemampuan berbahasa tergantung

[5] Abdul Chair. Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, h. 21
[6] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kwalitas serta kwantitas dari pengalaman *mad'u*[7]. Semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula perbendaharaan kata yang dimiliki oleh *da'i* maupun *mad'u*, untuk itu *da'i* dituntut untuk ikut terlibat dengan situasi lingkungan di mana seorang *da'i* tengah berdakwah. Penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor linguistik maupun faktor non linguistik seperti faktor sosial, psikologi dan budaya.

c. Ragam Bahasa

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia akan cenderung menggunakan ragam bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dalam suatu tuturan. Masyarakat modern mempunyai kecenderungan memiliki masyarakat tutur yang terbuka dan cenderung menggunakan variasi bahasa dalam kesehariannya.

1) Bahasa Jawa

Pada abad ke-2 hingga abad ke-15, orang-orang Jawa banyak yang memeluk agama Hindu. Orang-orang Hindu pada waktu itu selain menyebarkan agama juga memberi piwulang (ajaran) mengenai: bercocok tanam, membatik, membaca dan menulis hingga akhirnya bahasa orang Hindu bercampur dengan bahasa setempat sehingga melahirkan bahasa baru yang disebut Bahasa Jawa Kuna, terjadinya dari percampuran bahasa pribumi dengan bahasa Sansekserta. Oleh karena bahasa itu terus berkembang, lama-

[7] Titi Tasmara, *Komunikasi dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelamaan bahasa Jawa Kuna mengalami perubahan dan perkembangan sehingga melahirkan kata-kata kawi dan selanjutnya menjadi Bahasa Jawa yang ada sekarang ini[8].

Bahasa Jawa satu asal dengan bahasa orang-orang di sekitar Pulau Jawa, seperti bahasa Sunda, bahasa Melayu, bahasa Madura dan lainnya. Menurut penelitian para ahli bahasa, terutama yang dilakukan oleh Pater J.W. Smith sarjana dari Austria, bahasa-bahasa di Indonesia telah berhasil mereka petakan. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah *Unggah-ungguh basa* atau *undha-usuk basa* yang lazim pula disebut dengan tingkat tutur bahasa. Hal ini merupakan suatu kekayaan budaya yang dimiliki oleh beberapa suku di Indonesia, terutama suku Jawa, Sunda dan Bali. *Unggah-ungguh* merupakan khazanah budaya bangsa yang sampai saat ini masih digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat pemakainya[9].

Dalam *Karti basa* terbitan Kementrian PP dan K (1946:64-84) disebutkan bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa (buku ini menyebutkan dengan *undha-usuk*) terdiri atas (1) *ngoko: ngoko lugu* dan *ngoko andhap,ngoko andhap* dibedakan lagi menjadi dua yaitu ngoko *antyabas*a dan *basaantya (2) madya: madya ngoko, madyantara* dan *madya krama, (3) Krama: mudha krama, kramantara* dan *wredha krama, (4) krama Inggil, (5) Kedhaton, (6)*

---

[8] Aryo Bimo Setiyanto, *Parama Sastra Bahasa Jawa*. (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), h. 24

[9] *Ibid. h 25*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Krama desa* dan *(7) kasar. Basa ngoko* merupakan bahasa yang *lugu* (sederhana, wajar dan alami) yang belum mengalami perubahan apapun. Basa krama merupakan bahasa yang hormat, penggunaanya sesuai dengan tingat dengan siapa penutur berbicara, misalnya anak muda dengan orang tua, orang tua dengan anak muda dan digunakan oleh seseorang yang sejajar status sosialnya atau sejawat.[10]

Perilaku masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi ajaran kesopanan yaitu menerapkan tata krama dalam setiap perilaku. Tindakan ini dapat berupa tindakan saling menghormati dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, baik dalam bersikap, berperilaku dan berbahasa[11]. Perilaku sopan dalam penuturan dapat memaksimalkan rasa hormat seorang *da'i* kepada *mad'u* dan meminimalkan rasa tidak hormat *da'i* kepada *mad'u*, karena *mad'u* diibaratkan sebagai seorang pembeli. Seperti ungkapan "*Pembeli adalah raja*" maka seharusnya *da'i* memilih cara yang tepat dalam menyampaikan ceramah agar mendapatkan kesan yang baik sehingga pesan akan diterima sesuai dengan harapan *da'i* dan juga *mad'u*.

Persepsi *mad'u* yang menyatakan kekaguman maupun kebosanan sangat tergantung pada segala hal yang berkaitan dengan bicara atau bahasa lisan yang digunakan oleh *da'i*. di dalam berbicara, *da'i* maupun *mad'u* sama-sama menyadari bahwa ada

[10] Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka, *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*, h.

[11] Prapto Yuwono, *Sang Pamomong*, (Yogyakarta: Adiwacana (Tiara Wacana Group), 2012), hal 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaidah-kaidah yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa serta interpretasi atau penafsiran terhadap tindakan dan ucapan lawan bicara. Seorang *da'i* menyampaikan pesan dakwah dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu dan berharap dapat dipahami oleh *mad'u*.

2) Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu termasuk rumpun Austronesia. Penanaman istilah "Bahasa Melayu" telah dilakukan pada masa sekitar 683-686 M, yaitu angka tahun yang tercantum pada prasasti berbahasa Melayu kuno dari Palembang dan Bangka. Prasasti-prasasti ini ditulis dengan aksara Pallawa atas perintah raja kerajaan Sriwijaya., kerajaan Maritim yang berjaya pada abad ke-7 dan ke-8[12].

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi bangsa Indonesia sekaligus sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia. Awal penamaan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa bermula dari *Sumpah Pemuda* pada tanggal 28 Oktober 1928. Di sana, pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, dicanangkanlah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Indonesia pasca-kemerdekaan[13].

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa Nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan bangsa, lambang identitas Nasional, alat penghubung antar warga Negara dan alat

[12] Alek & Achmad, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang dan bahasa masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.[14]

Sebagai lambang kebanggaan bangsa, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan setiap warga Negara yang terus membina dan mengembangkan rasa bangga akan bahasanya. Sebagai lambang identitas Nasional yang selalu dijunjung bersama berdera dan lambang Negara Indonesia.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional adalah sebagai penghubung antar warga, antar daerah dan antar suku bangsa, sehingga kesalahpahaman sebagai bentuk perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Fungsi bahasa Indonesia yang ke empat dalam kedudukannya sebagai bahasa Nasional adalah alat bagi terlaksananya penyatuan berbagai suku bangsa yang memiliki suku dan bahasa yang berbeda, sehingga memungkinkan tercapainya keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu.

Penutur bahasa Indonesia, dalam kesehariannya senantiasa bertutur sapa dengan menggunakan dan memperantikan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa ini dipraktikkan melalui bahasa lisan dalam komunikasi keseharian.[15] Dalam yang penelitian penggunaan

---

[14] E, Zainal Arifin. S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi,* (Jakarta: CV. Akademika Pressindo, 2010), h. 12

[15] Kunjana Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia (Jakarta: Erlangga), h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa (*Language use*), masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan masyarakat dengan aneka latar belakang sosial dan budaya yang mewadahinya. Adapun yang dikaji dalam penelitian ini adalah kesantunan bahasa Indonesia dalam segi maksud dan tuturan. John R. Searle dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa setidaknya terdapat tiga mcam tindak tutur, (1) tindak lokusioner (*locutinary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary acts*) dan (3) tindak perlokusioner (*perlocotionary acts*).[16]

Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa dan kalimat itu. tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of the saying something.* Dalam tindak lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penutur. tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula.Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something.* Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting something*.[17]

[16] *Ibid, h.35*
[17] ibid, h. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal kesantuan berbahasa, Leech membagi enam prinsip kesantunan, antara lain[18]:

a. Maksim kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinip kesantunan adalah bahwa peserta tutur hendaknya selalu memaksimalkan keuntungan orang lain dan mengurangi keuntungan dirinya sendiri, dengan prinsip ini ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati dan sikap lain yang kurang santun.

b. Maksim kedermawanan

Dengan maksim kedermawanan atau kemurhan hati, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain.

c. Maksim Penghargaan

Dalam maksim ini dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain, sehingga peserta tutur tidak saling mengejek, mencaci atau merendahkan pihak lain.

d. Maksim kesederhanaan

Dalam maksim kesederhanaan peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

[18] Ibid, h. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Maksim Pemufakatan

Maksim ini seringkali disebut dengan maksim kecocokan, dalam maksim ini ditekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan dalam kegiatan tutur.

f. Maksim kesimpatisan

Dalam maksim ini diharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak satu dengan yang lain dan mengurangi sikap antipati terhadap yang lainnya.

**2. Persepsi**

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pemaknaan/arti terhadap informasi (energi/stimulus) yang masuk ke dalam kognisi manusia. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan[19]. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Kata persepsi biasanya diakaitkan dengan kata lain misalnya, persepsi diri, persepsi sosial dan persepsi interpersonal. Dalam kepustakaan bahasa Inggris, istilah yang banyak digunakan adalah *"social perception"*. [20].

Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi dapat diartikan sebagai inti komunikasi sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti

[19] Nina W Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, (*Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2011*)*, h. 3

[20] Jalaluddin Rakhmat, *Belajar Cerdas*, (Bandung: MLC Ujung Berung, 1994), h. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persepsi yang identik dengan penyandian balik-balik *(decoding)* dalam proses komunikasi. Hal ini tampak jelas dalam persepsi yang diartikan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot; "Persepsi dapat diartikan sebagai cara organisme memberi makna", atau definisi Rudolph F. Verderber; "Persepsi adalah proses menafsirkan informasi inderawi".[21]

Persepsi disebut inti komunikasi, Karena jika persepsi seseorang tidak akurat maka ia tidak akan dapat berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang memilih seseorang menentukan suatu pesan atau mengabaikannya. Semakin tinggi derajat kesamaan antara individu, semakin mudah dan sering mereka untuk berkomunikasi.

b. Faktor-Faktor Yang Berperan dalam Persepsi

Persepsi setiap individu berbeda-beda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor personal, situasional, fungsional dan structural. Diantara faktor yang besar pengaruhnya dalam mempersepsi sesuatu adalah perhatian, konsep fungsional dan struktural[22].

1) Faktor Perhatian

Perhatian adalah proses mental di mana kesadaran terhadap suatu stimuli lebih menonjol, dan pada saat yang sama terhadap stimuli yang lain melemah.

2) Faktor fungsional

[21] Dedi Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. REmaja Rosdakarya, 2000), h. 167

[22] Ahmad Mubarok, Psikologi Dakwah….,hal. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi antara lain faktor kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya.

3) Faktor struktural

Menurut teori Gestalt, bila seseorang mempersepsikan sesuatu maka ia mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan, bukan bagian-bagian.

Su'adah dan Fauzik Lendriono dalam bukunya Pengantar Psikologi berpendapat bahwa agar individu dapat menyadari dan mengadakan persepsi maka ada beberapa faktor yang harus dipenuhi yaitu:[23]

a. Ada obyek yang dipersepsi, obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera (*reseptor*), stimulus bisa datang dari dalam atau luar individu yang mempersepsi dan langsung mengenai syaraf penerima (*sensoris*) yang bekerja sebagai reseptor.
b. Ada alat indera (reseptor), syaraf (*sensoris* dan *motoris*), pusat susuna syaraf (otak); merupakan alat untuk menerima stimulus, selain itu juga harus ada syaraf *sensoris* sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf *motoris*.

[23] Su'adah & Fauzik Lendriono, *Pengantar Psikologi* (Malang: Bayu Media, 2003), hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ada perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek. Tanpa perhatian persepsi tidak akan terjadi.

Jadi, persepsi akan terjadi ketika ada obyek yang dipersepsi, ada stimulus dari alat indera sehingga timbul komunikasi antara obyek yang dipersepsi dengan kita.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi lebih bersifat psikologi dari pada merupakan proses penginderaan saja, maka dalam berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi adalah[24]:

1) Faktor situasional

Dalam kehidupan setiap manusia akan menerima banyak sekali rangsangan / stimuli dari lingkungannya. Namun mereka tidak harus menerima semua stimuli yang diterima. Dengan menerima stimuli yang tidak tampak oleh panca indera mereka mencoba untuk memahami dan menduga karakteristik orang lain melalui petunjuk-petunjuk eksternal yang diamati.

a. Deskripsi verbal

Yang dimaksud verbal dalam hal ini adalah isi komunikasi pesona stimuli bukan cara. Misalnya orang yang menggunakan

[24] Jalaluddin Rakhmad, op.cit. h. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alihan kata-kata yang tepat, mengorganisasikan pesan secara sistematis, mengungkapkan pikiran yang dalam dan komprehensif akan menimbulkan kesan bahwa orang itu cerdas dan terpelajar. Dengan kata lain, deskripsi verbal melukiskan bagaimana cara orang menyampaikan berita tenteng orang lain dengan kata-kata sehingga bisa merubah kesan atau mengarahkan seluruh penilaian kita tentang orang lain baik berupa konotasi positif dan negatif.

b. Deskripsi non verbal

Petunjuk non verbal juga sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal dan sebagai sumber informasi untuk membentuk persepsi kita tentang orang orang lan. Melalui petunjuk gerakan tubuh, nada suara, pengatur jarak dan ruang atau penampilan bisa mempengaruhi persepsi kita pada orang lain.

2) Faktor personal

Persepsi interpersonal mempunyai pengaruh yang besar bukan saja pada komunikasi interpersonal tetapi juga pada hubungan interpersonal. Karena itu kecermatan persepsi interpersonal sangat berguna untuk meningkatkan kwalitas komunikasi interpersonal . adapun faktor yang sangat berpengaruh adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pengalaman

Dengan pengalaman seseorang akan mempersepsi dunianya atau yang diamati. Karena pengalaman tidak hanya bertambah melalui proses belajar namun juga menlaui peristiwa apapun yang dihadapi. Hal ini menunjukkan pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi.

b) Motivasi

Dalam hal ini proses konstruksi yang sangat banyak melibatkan unsur-unsur motivasi. Yang dimaksud di sini adalah bagaimana kita menafsirkan stimuli atau mempersepsi peristiwa di luar kita.

3) Kepribadian

Dalam psikoanalisis dikenal sebagai suatu pertahanan *ego* (proyeksi). Proyeksi adalah menginternalisasikan pengalaman subyektif secara tidak sadar pada persepsi interpersonal.

c. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi adalah obyek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diperoleh alat indera diteruskan oleh syaraf *sensoris* ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar maupun apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis.

Proses interpersonal disebut sebagai proses pembentukan kesan *(impression formating)* adapun proses pembentukan kesan ini antara lain:

*a. Stereotyping*

Yang dimaksud dengan *Stereotyping* penggunaan konsep dalam menyederhanakan begitu banyaknya stimulus yang diterima. Menurut psikologi kognitif, pengalaman baru akan dimasukkan pada "laci" kategori yang ada dalam memori berdasarkan kesamaannya dengan kesamaan masa lalu. Demikian pula semua sifat yang ada pada kategori pengalaman lama dikenakan pada pengalaman baru. Dengan cara seperti ini, seseorang segera memperoleh informasi tambahan sehingga membantu dalam pengambilan keputusan yang cepat atau dalam meramalkan peristiwa.

Dengan demikian dapat dikatakan *Stereotyping* ini mungkin yang menjelaskan terjadinya *primacy effect* dan *hallo effect* di mana *primacy effect* secara sederhana menunjukkan bahwa kesan pertama amat menentukan, karena kesan itulah yang menentukan kategori begitu pula *hallo effect*, persona stimuli yang sudah kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senangi telah mempunyai kategori tertentu yang positif dan dalam kategori itu telah disimpan semua sifat yang baik[25].

*b. Implicit Personality Theory*

Dalam kehidupan sehari-hari di mana setiap individu mempunyai konsepsi sendiri tentang sifat-sifat apa konsepsi ini merupakan teori yang dipergunakan orang ketika membentuk kesan tentang orang lain.

c. Atribusi

Atribusi adalah proses menyimpulkan motif, maksud dan karakteristik orang lain dengan melihat pada perilakunya yang tampak. Dalam hal ini ada dua atribusi pada orang lain yaitu:

1) Atribusi kausalitas

Menurut Heider, apabila kita mengamati perilaku sosial maka kita akan menentukan apakah yang menyebabkan sebuah perilaku, apakah karena faktor personal atau faktor situasional. Dalam teori atribusi hal ini lazim disebut kausalitas atau kausalitas internal.

2) Atribusi kejujuran

Bagaimana kita dapat menyimpulkan bahwa personal stimuli jujur atau tidak?, menurut Robert A. Baron dan Donn Byrne kita akan memperhatikan dua hal: 1) sejauh mana pernyataan orang itu menyimpang dari pendapat yang popular

[25] Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung, PT. REfika Aditama, 2010), h. 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan diterima orang; 2) sejauh mana orang itu memperoleh keuntungan dari kita dengan pernyataan itu.

Taraf terahir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang dilihat, atau apa yang didengar maupun yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Respon merupakan akibat dari persepsi yang dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam pesepsi. Hal ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja namun juga mendapat berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya.

**3. Kepuasan**

Kepuasan berasal dari kata puas yang artinya perasaan senang (lega, kenyang, dan sebagainya karena sudah terpenuhi hasrat hatinya), kepuasan berarti keadaan psikis yang menyenangkan, yang dirasakan seseorang dalam suatu lingkungan karena kebutuhannya telah terpenuhi[26]. Kepuasan *mad'u* merupakan suatu tingkatan di mana kebutuhan, keinginan dan harapan dari *mad'u* sehingga timbul perasaan atau emosi yang mendorong *mad'u* untuk memperhatikan ceramah yang disampaikan oleh *da'i*. Persepsi kepuasan *mad'u* terjadi pada saat *mad'u* menambah tingkat perhatian terhadap materi ceramah sehingga ia memusatkan seluruh perhatiannya hanya pada ceramah yang sedang ia dengarkan.

[26] *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga* , (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 902

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepuasan seorang pendengar erat hubungannya dengan perilaku dan sikap berbahasa seseorang. Perilaku berbahasa adalah sikap mental seseorang dalam memilih dan menggunakan bahasa. Pada dasarnya, seseorang bebas memilih dan menggunakan bahasa sesuai dengan keinginannya. Situasi kebahasaan di Indonesia sangatlah kompleks karena terdapat sejumlah besar bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai identitas Nasional mereka juga menggunakan bahasa daerah seperti bahasa Jawa.

Sebagian besar masyarakat wonocolo adalah masyarakat yang menggunakan dwibahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Sebagai dwibahasawan, diantara mereka berkomunikasi dengan bahasa jawa dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia tergantung pada penguasaan kedua bahasa tersebut. Di samping itu, pemilihan penggunaan bahasa oleh masyarakat Wonocolo ditentukan oleh faktor-faktor luar bahasa seperti siapa yang diajak bicara, di mana tempatnya, untuk tujuan apa dan apa yang dibicarakan.

Sikap bahasa adalah anggapan atau pandangan seseorang terhadap suatu bahasa, apakah senang atau tidak terhadap bahasa tersebut sehingga sikap bahasa mempengaruhi terhadap pemilihan bahasa. Ada tiga komponen dalam pemilihan bahasa[27]:

[27] http://bagus710.blogspot.co.id/2015/01/makalah-bahasa-dan-sikap-berbahasa.html, di akses pada 26 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan dan gagasan yang digunakan dalam proses berfikir.

b. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian suka atau tidak suka terhadap sesuatu.

c. Komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai perbuatan akhir. Melaui komponen inilah orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap keadaan yang dihadapinya.

Ada tiga ciri sikap bahasa, sebagai berikut:

a. Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya.
b. Kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
c. Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan bahasa, antara lain:

a. Kemampuan penutur, biasanya penutur akan menggunakan bahasa yang lebih dikuasainya.
b. Kemampuan pendengar, biasanya penutur juga cenderung menggunakan bahasa yang digunakan oleh pendengar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. umur, orang yang lebih dewasa cenderung menggunakan bahasa kedua untuk menunjukkan rasa kepemilikannya terhadap suatu tempat.
d. Status sosial, pada situasi tertentu seseorang akan menggunakan suatu bahasa yang menunjukkan strata sosial yang tinggi.
e. Derajat hubungan, terkadang seseorang menggunakan suatu bahasa pada pertemuan pertama, namun menggunakan bahasa yang lain ketika hubungan semakin dekat.

Dalam segi psikologi, pemilihan penggunaan bahasa berorientasi pada individu seperti motivasi individu dari pada berorientasi pada masyarakat. Seorang penutur akan memilih menggunakan bahasa yang lebih dikuasainya atau memilih bahasa karena situasi lain yang berkaitan dengan norma-norma kelompoknya yang memungkinkan diri unrtuk menggunakan bahasa yang lainnya.hal ini terjadi ketika penutur ingin menekankan loyalitas pada mitra bicara.

Masyarakat Jawa identik dengan etika dan kesantunan. Baik dalam berperilaku maupun dalam hal bertutur kata, dalam berbicara dan membawakan diri, masyarakat Jawa selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan kedudukannya. Pemilihan ragam bahasa dan tingkat tutur yang tepat akan membawa suasana yang nyaman, selaras dan harmonis sehingga tata hubungan pelaku komunikasi dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpelihara dan tidak menimbulkan konflik lahir dan batin. Ketepatan penggunaan bahasa akan berdampak pada tingkat kepuasan pendengar[28].

Persepsi kepuasan dapat terbentuk dari kesantunan linguistik tuturan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia, yang meliputi[29]:

a. Panjang pendek tuturan

Di dalam masyarakat bahasa dan kebudayaan Indonesia, panjang pendeknya tuturan yang digunakan dalam menyampaikan maksud kesantunan penutur itu dapat diidentifikasi dengan jelas.

b. Urutan tutur

Pada kegiatan tutur yang sesungguhnya, orang selalu mempertimbangkan apakah tuturan yang digunakan itu tergolong sebagai tuturan santun ataukah tidak santun.

c. Intonasi tuturan dan isyarat kinesik

Intonasi adalah tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lemah suara, jeda, irama, timbre yang mneyertai tuturan. Intonasi tuturan menentukan peringkat kesantunan pemakaian tuturan bahasa. Selain itu, kesantunan bahasa juga dipengaruhi oleh isyarat-isyarat kinesik yang dimunculkan lewat bagian-bagian tubuh penutur seperti ekspresi wajah, sikap tubuh, gerakan jari-jemari, gerakan tangan, ayunan tangan dan lainnya.

d. Pemakaian ungkapan pananda kesantunan

---

[28] http://ihwan42.blogspot.co.id/2013/01/sifat-dan-karakter-orang-jawa.html diakses pada 26 Juli 2016

[29] Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, h. 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara linguistik, kesantuna dalam pemakaian tuturan sangat ditentukan oleh muncul atai tidaknya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan seperti: *tolong, mohon, hendaknya, hendaklah, mari, sudi-lah kiranya* dan lain sebagainya.

**4. *Mad'u***

a. Pengertian *Mad'u*

*Mad'u* yaitu manusia yang merupakan individu atau bagian dari komunitas tertentu. Secara psychologis, manusia mempunyai beberapa keinginan yang harus dicukupi untuk menyertai pertumbuhan jiwa dan perkembangan tubuhnya menuju kesempurnaan hidup. Ada empat keinginan yang terdapat dalam diri manusia antara lain; a) keinginan akan keselamatan diri, b) keinginan akan penghargaan, c) keinginan akan cinta, d) keinginan akan pengetahuan dan pengalaman baru. Empat keinginan ini menjadikan *mad'u* memiliki kesiapan untuk menerima materi dakwah[30].

Sebagai obyek dakwah manusia dikelompokkan berdasarkan latar belakang, yaitu:

1. Dari latar belakang jenis kelamin: laki-laki, perempuan.
2. Dari latar belakang status sosial: rakyat biasa, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan lain-lain.
3. Dari latar belakang etnis: Tionghoa, Batak, Jawa, Madura dan lain-lain

[30] M. Hasyim syamhudi, *Manajemen Dakwah*, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF), 2006), h. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan memahami latar belakang *mad'u* atau *audiens* diharapkan pelaksanaan dakwah akan lebih efektif karena materi dan strategi dakwah yang dipakai akan lebih komunikatii dan dapat diterima oleh *mad'u*.

a. Etika *mad'u* (sebagai murid) terhadap *da'i* (guru)

b. Menghormati *da'i* sebagai gurunya

Mengenai keharusan *mad'u* menghormati *da'i* sebagai gurunya terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 70 yang berbunyi:

قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِى فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

*Dia berkata: "Jika engkau mengikutiku, Maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu"*[31].

Dalam ayat ini diceritakan bahwa ketika nabi Khidhir melakukan perjalanan bersama nabi Musa, nabi Khidhir berpesan kepadanya agar tidak menanyakan tentang segala sesuatu yang ia lakukan berserta rahasianya sehingga nabi Khidhir sendiri yang menerangkannya. Hal yang demikian merupakan wujud sopan santun murid terhadap guru atau sikap pengikut kepada yang diikutinya. Kadang-kadang rahasia guru atau orang yang diikuti belum tentu diketahui murid atau pengikut pada waktu itu, tetapi baru dapat dipahami kelak dikemudian hari[32].

Begitu pula dengan *mad'u*, seyogiyanya untuk memperhatikan dengan seksama setiap materi yang disampaikan oleh *da'i*. jika memang ceramah itu tidak bersifat kontrak, dalam arti dikemas dalam suasana

[31] Mushaf Al-QuranTerjemah, (Jakarta: Nur Publishig, 2009), h. 301

[32] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* jilid 5, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 641

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santai maka *mad'u* boleh saja menanggapi perkataan *da'i* agar terjalin komunikasi yang dapat menumbuhkan semangat dalam kegiatan dakwah, baik untuk *da'i* maupun *mad'u*.

c. Memperhatikan keterangan yang disampaikan oleh *da'i*.

Mengenai kewajiban ini diterangkan dalam Al-Quran surat Thaha ayat 114 yang berbunyi:

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلۡمَلِكُ ٱلۡحَقُّۗ وَلَا تَعۡجَلۡ بِٱلۡقُرۡءَانِ مِن قَبۡلِ أَن يُقۡضَىٰٓ إِلَيۡكَ وَحۡيُهُۥۖ وَقُل رَّبِّ زِدۡنِي عِلۡمٗا

*Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al qur'an sebelum selesai di wahyukan kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.*[33]"

Diriwayatkan bahwa nabi Muhammad Saw ketika Jibril membacakan ayat-ayat yang diturunkan kepadanya maka ia cepat-cepat menghafalnya karena takut lupa. Malaikat Jibril kemudian melarang Rasulullah mengulang bacaan Al-Quran sebelum Jibril selesai membaca semuanya. Hal ini dimaksudkan karena dapat mengacaukan hafalan nabi seluruhnya, sedangkan Allah telah menjamin bahwa Al-Quran itu akan dihapal nabi seluruhnya dan tetap terkumpul dalam ingatannya[34].

[33] Mushaf Al-QuranTerjemah, (Jakarta: Nur Publishig, 2009), h. 319

[34] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* Jilid 6, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Hubungan Penggunaan bahasa dengan persepsi kepuasan *mad'u*

Hubungan antara variabel ini menjelaskan keterkaitan teori dan konsep peneliti antara penggunaan bahasa yang dilakukan oleh Kyai Darmawan dengan persepsi kepuasan *mad'u*. Setiap *mad'u* akan mengalami proses evaluasi pasca mengikuti ceramah. Hasil dari proses evaluasi pasca ceramah adalah *mad'u* memiliki perasaan puas atau tidak puas. Kepuasan pendengar terletak pada perasaan senang atau tidak senang yang menimbulkan situasi nyaman dan harmonis dalam kegiatan ceramah, yaitu terkait dengan tindak tutur antara *da'i* dan *mad'u*.

## C. Kerangka Teoritik

Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematik, melalui spesifikasi hubungan antara variable sehingga dapat berguna untuk meramalkan fenomena.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori persepsi persuasi. Yaitu sebuah teori yang mengkaji khusus dunia pengalaman batin, cara suatu dunia memandang individu yang sedang menerima dunia tersebut. Sikap bukan sekedar respon perilaku seperti "gambaran di kepala kita" *(picture in our heads)*, menilai kerangka pengalaman kita ke *predisposisi* kita ke arah respon perilaku. Persuasi dipandang sebagai suatu proses untuk menyusun kembali kategori-kategori perseptual berdasarkan isyarat-isyarat yang sudah terhimpun dari lingkungan dan nilai serta kebutuhan internalnya. Meskipun pandangan yang duduk dalam sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

auditorium dipandang sebagai sebuah entitas yang aktif, yang selamanya berusaha memberikan makna terhadap apa yang dialaminya[35].

Persoalan keberhasilan seorang *da'i* adalah bagaimana pesan dakwahnya dikategorikan secara subyektif oleh *mad'u*, yaitu pesan dakwah yang dapat diterima secara akrab dan mudah dipahami oleh pendengar. Keterampilan seorang *da'i* menjadi penting ketika *mad'u* relatif tidak terlibat, sehingga mereka bebas untuk memberikan penilaian sesuai dengan perasaan mereka saat itu.

Teori Persepsi Persuasi berkaitan dengan dua varian teori lainnya, yaitu: Teori atribusi *(attribution theory)* dan teori persepsi-diri *(self-perseption theory).* Teori atribusi sangat memusatkan perhatian kepada bagaimana seorang pengamat menentukan sebab-sebab atas tindakan seseorang. Menurut para ahli teori atribusi, semua orang berfungsi sebagai psikolog amatiran, atas dasar informasi terbatas yang dimiliki mereka membuat penyimpulan yang masuk akal mengenai maksud, motivasi dan kemampuan orang lain. Kesimpulan ini digunakan untuk menilai orang lain dan memutuskan tindakan berdasarkan apa yang hendak mereka katakan atau lakukan.

Sementara teori atribusi memperhatikan usaha menjelaskan perilaku orang lain, teori persepsi-diri berkaitan dengan bagaimana seseorang menjelaskan perilaku yang yang mereka miliki. Dari proses atribusi yaitu memperhatikan perilaku orang lain kemudian digunakan untuk menafsirkan perilaku diri sendiri . dengan mengamati apa yang sedang terjadi, mereka mengambil resiko dengan memutuskan untuk mendukung atau menolak stimulus yang mereka terima.

---

[35] Dedy Djamaludin Malik. Yosal Iriantara, *komunikasi Persuasif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori persepsi membentuk pelayanan yang bermanfaat dengan mengingatkan kita bahwa persuasi adalah realitas psikologis yang dimiliki penerima pesan yang menganggap persuasi , bukan realitas fisik dari gelombang suara dan cahaya yang ditimbulkan oleh seorang komunikator atau *da'i*, bukan pula soal bagaimana maksud sumber maupun masuk akalnya pesan. Namun, persuasi merupakan persepsi penerima pesan dengan kualitasnya yang bisa mempengaruhi sikap mereka.

## D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Banyak karya-karya peneliti (baik yang berupa buku maupun skripsi) yang membahas seputar persepsi telah dihasilkan oleh para praktisi yang mempunyai spesifikasi dalam bidang keilmuan yang berkaitan dengan dunia kejiwaan. Di antara hasil penelitian yang memiliki kemiripan dengan skripsi ini yaitu:

1. Pengaruh Pembelajaran Shalawat Al-Banjari Terhadap Spiritualitas Mahasiswa Anggota IQMA UIN Sunan Ampel Surabaya.

   Di susun oleh: Richa Diana Yanti (NIM. D31212113)

   Program Studi Pendidikan Agama Islam FTK 2016

   Dalam skripsi ini dijelaskan tentang pengaruh pembelajaran shalawat Al-banjari terhadap spiritualitas Mahasiswa Anggota IQMA UINSA

   Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis selesaikan terletak analisis data yang menggunakan rumus yang sama yaitu pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus product moment, dalam beberapa buku penelitian seharusnya penelitian terkait menggunakan rumus regresi karena judul yang digunakan adalah mencari pengaruh, namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ternyata antara rumus regresi (mencari pengaruh) dan rumus korelasi (mencari hubungan) seperti yang penulis pakai memiliki kedekatan dalam hal analisis.

2. Kajian tentang persepsi masyarakat kecamatan ujung Pangkah- Gresik terhadap "Pengajian Agama Islam" di radio Persada FM Sunan Drajad Lamongan.

   Di susun oleh: Rohmatulloh (NIM. B01304059)

   Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya 2009

   Dalam skripsi ini dijelaskan tentang bentuk dan aktifitas "pengajian Agama Islam" di radio Persada FM. Metode ceramah yang dipakai oleh Radio ini adalah dengan menggunakan pengantar bahasa Jawa dan juga bahasa Indonesia. Pemilihan kedua bahasa ini dilakukan karena pendengar radio persada merupakan masyarakat kalangan luas yang tidak semuanya paham dengan bahasa Jawa. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa persepsi masyarakat kecamatan ujung Pangkah Kabupaten Gresik terhadap "Pengajian Agama Islam" di radio Persada FM sangat baik, kebanyakan dari mereka sangat menyetujui acara tersebut dengan alasan program "Pengajian Agama Islam" dapat menambah wawasan tentang keagamaan dan sekaligus mencari pengetahuan baru. Kesamaan antara skripsi terkait dengan penelitian yang telah peneliti lakukan terletak pada materi pembahasan bab II tentang penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai strategi penyampaian dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengaruh Persepsi siswa tentang Metode Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016

   Disusun oleh: Rahma Febrianti (12803241010)

   Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta 2016

   Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar akuntasi siswa, dari hasil penghitungan diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif antara metode mengajar guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar akuntasi siswa. Kesamaan antara penelitian terkait dengan penelitian yang tengah penulis lakukan terletak pada analisis data yang sama-sama menggunakan analisis nilai korelasi yaitu dengan rumus Product moment, dan kedua penelitian ini juga sama-sama mencari nilai antara 2 variabel independent kepada 1 variabel dependen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id